

Transformasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia: Sejarah, Pengaruh Global, dan Adaptasi Lokal

Qoidul Khoir

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain

Alamat: Jl. Imam Sukarto no 60, Balet Baru, Sukowono, Jember, Jawa Timur

Email : qoidul.khoir@stisnq.ac.id

Abstract. *This writing aims to describe the development of the Social Studies curriculum in Indonesia. Social studies education in Indonesia did not just appear and develop, but through a long journey full of dynamics. This article reviews social studies education from a historical perspective and its development using historical research methods, which include the steps of heuristics, source criticism (external and internal), interpretation, and historiography. The development of the social studies curriculum in Indonesia has adopted the concepts of social studies education in several major countries, such as the United States and the United Kingdom, which became a reference because of the similarity of the conditions of multicultural society and the background of the country's unstable situation at that time. Nevertheless, the development of social studies education in Indonesia is adapted to the conditions of society and government in the country, which has an impact on the preparation of curriculum and implementation of learning in schools. Along with technological advances, social studies education also continues to grow by utilizing a variety of learning resources and media. In addition, the development of social studies learning materials also involves the active participation of the wider community.*

Keywords: *Curriculum Development, Social Science Education, History Methods*

Abstrak. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia tidak muncul dan berkembang begitu saja, melainkan melalui perjalanan panjang yang penuh dinamika. Artikel ini mengulas pendidikan IPS dari perspektif sejarah dan perkembangannya dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi langkah-langkah heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, serta historiografi. Perkembangan kurikulum IPS di Indonesia telah mengadopsi konsep-konsep dari pendidikan IPS di beberapa negara besar, seperti Amerika Serikat dan Inggris, yang menjadi rujukan karena kesamaan kondisi masyarakat multikultural serta latar belakang situasi negara yang tidak stabil pada masa itu. Meskipun demikian, perkembangan pendidikan IPS di Indonesia disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan pemerintahan dalam negeri, yang berdampak pada penyusunan kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Seiring dengan kemajuan teknologi, pendidikan IPS juga terus berkembang dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Selain itu, pengembangan materi pembelajaran IPS turut melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat luas.

Kata kunci: Perkembangan Kurikulum, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Metode Sejarah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pertama kali berkembang di Inggris, tepatnya di kota Rugby, pada tahun 1827 atau sekitar setengah abad setelah revolusi industri yang terjadi pada abad ke-18 (Rudy Gunawan, 2016:20). Di negara asalnya, pendidikan IPS dikenal dengan istilah "social studies." Konsep ini diperkenalkan di kota tersebut dengan tujuan untuk mengatasi dampak negatif yang timbul akibat revolusi industri di Inggris. Revolusi industri merupakan peralihan tenaga manusia menjadi tenaga mesin akibat adanya penemuan-penemuan mesin industri pada masa itu. Penemuan-penemuan baru atas mesin produksi masal secara singkat berdampak signifikan terhadap para buruh yang tentunya tidak memiliki modal (M. Iqbal Birsyada, 2014:233). Revolusi industri mengubah tenaga kerja dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Hal ini terjadi hampir disemua bidang industri di Inggris dikerjakan oleh

tenaga mesin. Hal ini berakibat pada pengangguran dampak dari PHK tenaga kerja manusia di bidang industri secara besar-besaran oleh perusahaan yang mempekerjakannya. Ini dilakukan karena dinilai lebih dapat menghemat pengeluaran.

Dampak pengangguran tersebut semakin meluas, yang salah satunya berdampak pada masalah sosial yang semakin kompleks dan rumit. Masalah sosial yang muncul terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan banyaknya kebutuhan hidup yang diperlukan oleh masyarakat, dengan tidak diimbangi pendapatan masyarakat yang memadai, dan bisa jadi semakin berkurang, bahkan ada juga yang sampai tidak berpenghasilan berkorelasi terhadap bagaimana aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan primer misalnya, kebutuhan yang mendesak harus dicukupi sehingga masyarakat dengan berbagai cara dan jalan memenuhi kebutuhan tersebut. Jalan yang diambil sebagian besar masyarakatnya mengarah pada tindak kriminalitas dikarenakan sulitnya mencari sumber pendapatan kala itu. Efeknya adalah konflik horizontal di masyarakat yang banyak terjadi dan semakin meluas.

Hal ini menjadi pemikiran kaum terpelajar atau akademisi yang kemudian berupaya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut. Dunia pendidikan merasa terpenggil karena merasa bertugas sebagai pembentuk kepribadian masyarakat. Kemudian munculah ide untuk memasukkan Social Studies atau pendidikan IPS menjadi bagian dalam proses rehumanisasi (mengembalikan menjadi manusia yang baik) dikalangan masyarakat Inggris.

Beranjak ke Negara selanjutnya yaitu Negara Amerika yang juga merupakan perintis masukkan pendidikan IPS dalam pembelajaran di sekolah. Latar belakang dimasukkannya social studies dalam kurikulum sekolah di Amerika tidak sama dengan di Negara Inggris. Latar belakang penduduk yang multi ras menjadi penyebab dimasukkannya pendidikan IPS di Negara tersebut. Secara umum penduduk Amerika terdiri dari tiga ras, ras Indian yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa, dan ras kulit hitam yang datang dari wilayah Afrika.

Mereka dalam berinteraksi pada awal mulanya baik dan tidak menimbulkan masalah. Namun perkembangannya mengalami konflik horizontal hingga menimbulkan perang saudara antara wilayah Amerika bagian utara dan selatan yang disebut dengan istilah perang Budak. Perang budak yang berlangsung antara tahun 1861-1865 dimana pada saat itu Amerika siap menjadi kekuatan besar dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multi ras merasa sulit untuk menjadi satu bangsa (Rudy Gunawan, 2016:20). Dengan adanya perang

saudara, Negara Amerika merasa kesulitan untuk menyatukan kembali masyarakatnya yang diharapkan akan menjadi kekuatan besar dunia jika bersatu.

Selain itu, kesenjangan perekonomian antara penduduk yang sangat tajam juga semakin memicu terjadinya konflik horizontal di Amerika. Melihat kondisi seperti ini praktisi pendidikan merasa ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu jalan yang ditempuh pada waktu itu adalah dengan memasukan social studies dalam kurikulum pendidikan di sekolah dengan memasukkan ragam mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan civic. Mata pelajaran sejarah bertujuan untuk menyatukan bangsa karena memiliki kesamaan dalam hal sejarah. Memasukkan mata pelajaran geografi dengan tujuan untuk mengetahui keseluruhan wilayah Amerika, sehingga dapat memacu penjagaan terhadap wilayahnya yang luas. Dan mata pelajaran Civic bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi warga Negara Amerika yang baik.

Perkembangan social studies di Amerika semakin pesat didukung dengan berdirinya Nasional Council for the Social Studies (NCSS). Sebuah organisasi yang secara khusus membina dan mengembangkan sosial studies pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan (Sapriya, 2017:9). Lembaga ini konsen dalam melakukan pengembangan dan melakukan berbagai penelitian terhadap sosial studies yang kemudian mempengaruhi materi dan proses pembelajaran sosial studies terutama di sekolah dasar dan menengah.

Selain latar belakang tersebut, para pendidik juga mendorong dimasukkannya "social studies" ke dalam kurikulum sekolah. Menurut Rudy Gunawan (2016:21), tujuan dari integrasi ini adalah agar setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik, yang memahami serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat, serta mampu hidup bermasyarakat secara harmonis dengan menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat.

Mengarah pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pendidikan IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pendidikan IPS pada awal mulanya masuk ke Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pendidikan IPS di luar negeri, terutama di Negara Amerika dan Inggris. Sesuai dengan pendapat Rudy Gunawan (2016:20) bahwa bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut social studies.

Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran social studies di Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki

pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu (Huriah Rachmah, 2014:43).

Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di Indonesia disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Riswan Jaenudin, 2014:446). Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta dimana keilmuan IPS itu sendiri berkembang. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui kajian historis perjalanan pendidikan IPS di Indonesia mulai dari awal mula masuknya pendidikan IPS di Indonesia hingga perkembangannya dalam kurikulum di sekolah saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Ilmu Sosial

Bidang pengetahuan sosial mencakup berbagai istilah seperti Ilmu Sosial (Social Sciences), Studi Sosial (Social Studies), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

a) Ilmu Sosial (Social Sciences)

Menurut Achmad Sanusi, Ilmu Sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bersifat akademis dan umumnya diajarkan di tingkat perguruan tinggi, dengan kajian yang semakin ilmiah di jenjang yang lebih tinggi (Saidihardjo, 1996). Gross menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial dengan fokus pada peran manusia dalam masyarakat dan kelompok (Kosasih Djahiri, 1981). Nursid Sumaatmadja menambahkan bahwa Ilmu Sosial mengkaji perilaku manusia, baik individu maupun kelompok, serta peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat

b) Studi Sosial (Social Studies)

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Tentang Studi Sosial ini, Achmad Sanusi (1971:18) memberi penjelasan sebagai berikut : Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar dan dapat berfungsi sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial.

c) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Mulyono Tj., IPS adalah pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan politik. Saidihardjo (1996) menegaskan bahwa IPS merupakan kombinasi dari sejumlah mata pelajaran yang berfokus pada aspek sosial untuk memberikan pemahaman holistik kepada siswa. IPS menjadi salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah serta program studi di perguruan tinggi.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sapriya (2017) menjelaskan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia sejak 1975, hasil dari kesepakatan para pakar pada tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. Di tingkat sekolah, IPS dapat berdiri sebagai mata pelajaran tunggal atau gabungan dari beberapa disiplin ilmu, tergantung pendekatan yang digunakan di tiap jenjang pendidikan.

a) Ilmu-Ilmu Sosial

Ralf Dahrendorf dalam Supardan (2011) mengemukakan bahwa Ilmu Sosial adalah kumpulan disiplin akademik yang menyoroti aspek kemasyarakatan manusia, termasuk sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, dan politik. Somantri mengidentifikasi beberapa karakteristik utama dari ilmu-ilmu sosial, yaitu:

- 1) Berbagai batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah
- 2) Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- 3) Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan fundamental ide.
- 4) Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula dengan pengetahuan ilmiah yang di capai lewat pendekatan konseptual dan syintactis yaitu lewat proses bertanya , berhipotesis, mengumpulkan data (observasi dan eksperimen) .
- 5) Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan , dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini , dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran , sikap, dan tindakan terbaik. Untuk lebih mengenal lebih jauh tentang teori ilmu sosial, maka terlebih dahulu para mahasiswa dianjurkan untuk mengenal disiplin ilmu-ilmu sosial tersebut. Disiplin ilmu sosial tersebut dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut. Menurut Astawa (2017, p. 23-25) , ilmu sosial adalah bidang- bidang ilmunan yang mempelajari manusia

di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Berikut akan dibahas beberapa ilmu sosial yang jugamenjadi sumber IPS.

KURIKULUM

Kurikulum adalah salah satu dari berbagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang berlaku.

Kurikulum merupakan suatu pilihan yang biasanya ditentukan oleh pihak yang berkuasa, seperti pemerintah. Kurikulum sering kali dijadikan alat politik untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kurikulum disesuaikan dengan kepentingan politik kedua negara tersebut. Ketika pemerintahan Jepang berkuasa, kurikulum diubah untuk mendukung agenda kemiliteran dan kebangkitan Asia Timur Raya. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum sekolah diperbarui untuk mencerminkan kepentingan politik bangsa Indonesia, dengan dasar nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan dan kurikulum di Indonesia, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi, baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, harus disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, para pengembang kurikulum termasuk guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum itu bersifat hipotesis. Maksudnya, baik-tidaknya kurikulum akan dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan. Perbaikan kurikulum diperlukan agar tidak lapuk ketinggalan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah, yang bertujuan untuk mengungkap perkembangan kurikulum pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia. Metode sejarah memfokuskan pada penelusuran kejadian-kejadian masa lalu yang berhubungan dengan subjek penelitian, serta analisis terhadap berbagai sumber yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika perubahan kurikulum IPS dari masa ke masa, terutama dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Metode ini melibatkan langkah-langkah sistematis yang harus diikuti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi heuristik, yaitu pengumpulan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber sejarah, seperti dokumen kurikulum, arsip-arsip pemerintah, serta literatur akademik tentang pendidikan IPS. Selanjutnya, peneliti melakukan kritik sumber, baik secara eksternal (memeriksa otentisitas sumber) maupun internal (menilai kredibilitas dan konsistensi informasi dalam sumber). Setelah itu, dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran atas data yang telah terkumpul untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum IPS di Indonesia. Terakhir, penelitian ini akan menyusun historiografi, yakni penulisan sejarah yang menyajikan hasil temuan dalam konteks perkembangan kurikulum IPS dan implikasinya terhadap sistem pendidikan nasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pendidikan ips di indonesia

Pendidikan IPS di Indonesia berkembang dengan banyak perubahan di dalamnya. Pendidikan IPS sekarang berbeda dengan pendidikan IPS masa lalu, berkembang sesuai dengan kondisi negara serta zaman. Pemikiran tentang konsep IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh IPS di Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara yang memiliki pengalaman panjang serta reputasi yang baik. Apabila ditelusuri sejarah pendidikan ilmu-ilmu sosial termasuk dalam kurikulum ataupun materi sekolah pada kurikulum 1947, kurikulum pusat 1952, kurikulum 1964 serta kurikulum 1968. Di Indonesia, pendidikan sosial secara umum didefinisikan dalam dua cara, yaitu untuk universitas serta sekolah dasar serta menengah. Pendidikan IPS untuk sekolah dasar serta menengah didefinisikan sebagai studi sederhana ataupun alternatif dari ilmu-ilmu sosial serta humaniora, serta aktivitas manusia yang dikembangkan serta disajikan secara ilmiah serta pedagogis untuk dipelajari. Sementara itu, pendidikan IPS untuk perguruan tinggi berarti pemilihan mata pelajaran sosial serta manusia

serta kegiatan manusia yang mengatur serta menyajikan psikologi ilmiah serta teknis untuk pendidikan.

Perkembangan kurikulum IPS di SD

Kurikulum IPS SD tahun 2006 di KTSP yang ditetapkan melalui Kepmendiknas RI 22/2006 memiliki ciri tersendiri karena tidak mengikuti titik pusat (PB). Tapi standar skill (SK) serta skill (KD). Lebih mudah dengan jam belajar yang lebih sedikit.

Memberi kesempatan yang luas kepada pemilik untuk berkreasi dalam mengembangkan materi yang menjadi acuan riset akademik PAKEM. Silabus 2006 lebih sederhana serta lebih praktis, tetapi memiliki nuansa yang luar biasa. Kurikulum Pendidikan IPS SD 2006 hanya memberikan indikasi kedalaman serta keluasan isi untuk pemerolehan KD, model kerjanya berbasis konsensus serta menekankan pembelajaran kreatif. Kelas 1, 2 serta 3 dilaksanakan dengan pendekatan tematik sedangkan kelas 4 sampai 6 menggunakan pendekatan akademik.

Berbeda dengan silabus IPS 1994, isinya disatukan dengan cara yang lebih menyatu serta disederhanakan dibandingkan dengan dokumen silabus IPS 1986 serta 1975 yang masih tampak terisolasi. 1994 adalah silabus. Korelasi antara mata pelajaran pendukung berbeda kontras dengan studi sebelumnya (1986, 1975, serta 1968).

Kurikulum 1968 tetap sama serta merupakan bidang studi global, sejarah, serta kewarganegaraan yang berkembang. Pada tahun 1975, kurikulum kewarganegaraan dipisahkan menjadi PMP. Pada Kurikulum 1994, PMP berganti nama menjadi PPKN. Mengenai tujuan kurikulum, kurikulum 1964/1968 menitikberatkan pada etika. Prinsip keadilan ini diwujudkan dalam bidang studi PMP/PPKN pada Silabus 1075, 1986 serta 1994. Silabus tahun 1986 serta 1994 memiliki tujuan yang sama. Terutama menggunakan pendekatan periode sejarah. Silabus asli tahun 1986 tidak selengkap silabus tahun 1975 karena masuknya mata kuliah PSPB. Mengenai alokasi waktu, tidak ada perbedaan antara silabus 1986 serta 1994, namun lebih sedikit pada silabus 2006, yaitu 3 x 35 menit. Perbedaan yang paling penting adalah pada harga PPB. Silabus tahun 1986 padat serta informasi yang dibutuhkan terbatas, sedangkan silabus tahun 1994 diserahkan kepada master serta silabus tahun 2006 lebih sederhana lagi.

Sejak tahun 1964-2013 pengajaran IPS telah beberapa kali mengalami perubahan nama, kurikulum, dan ruang lingkup (scope) materi yaitu :

a) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 1964

Pada kurikulum 1964 pendidikan IPS di Sekolah Dasar bernama “Pendidikan Kemasyarakatan” dengan materi terdiri dari Ilmu Bumi, Sejarah, dan Pengetahuan Kewarganegaraan. Namun penyampaian di kelas berdiri sendiri-sendiri. Kurikulum 1964 lebih menekankan unsur tujuan pendidikan kewargaan negara/moral.

b) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 1968

Pada kurikulum 1968, pada kurikulum ini kata “Pengetahuan“ diganti dengan “Pendidikan“. Jadi nama pengajaran IPS pada kurikulum ini tetap “Pendidikan Kemasyarakatan“. Pengajaran IPS dalam kurikulum ini diajarkan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

c) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 1975

Pada kurikulum 1975, unsur kewarganegaraan dipisahkan dari pengajaran IPS dan dijadikan bidang pengajaran tersendiri dengan nama “Pendidikan Moral Pancasila (PMP)“. Pengajaran PMP diajarkan sejak kelas 1 sedangkan IPS diajarkan sejak kelas 3.

d) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 1984

Pada kurikulum 1984 materi pengajaran IPS disusun secara terpadu yang terdiri dari beberapa pokok atau sub pokok yang merupakan penyederhanaan dari beberapa disiplin ilmu. Khusus bagi pengajaran sejarah diharapkan secara tersendiri didalam kelas.

e) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 1986

Pada kurikulum 1986 terdapat beberapa penambahan dan pelengkap materi yang tertuang dalam kurikulum 1984. Kurikulum 1986 ini dikenal dengan kurikulum 1984 yang disempurnakan. Pendekatan pembelajarannya menekankan pada pendekatan keterampilan proses dalam mencapai tujuan pembelajaran.

f) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 1994

Pada kurikulum 1994, nama dan ruanglingkup materi hampir sama dengan kurikulum 1986. Pada kurikulum ini pendekatan pembelajarn lebih mengutamakan pendekatan inkuiri yang melatih siswa memilih keterampilan dalam memecahkan masalah. pengajaran IPS pada kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam melihat kegiatan-kegiatan sosial yang dihadapi siswa dalam kegiatan sehari-hari. Yang di ajarkan dari kelas 3 sampai kelas 6 SD.

g) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 2004

Pada kurikulum 2004, nama IPS berubah menjadi “Pengetahuan Sosial (PS)” dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini menekankan kemampuan kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. 2

h) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 2006

Kurikulum 2006 atau dikenal dengan Model KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yakni model umum yang berisi kerangka acuan dan model kurikulum lengkap yang langsung diaplikasikan ke dalam satuan pendidikan. Kurikulum 2006 atau

KTSP merupakan modifikasi dari model kurikulum yang sudah ada. Kurikulum ini memuat berupa standar isi dan standar kompetensi.

i) Pendidikan IPS Pada Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013, khususnya untuk SD adalah bersifat tematik integratif. Dalam pendekatan ini, mata pelajaran IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran. Prosesnya, tema-tema yang ada pada pelajaran itu diintegrasikan kedalam sejumlah mata pelajaran. Yakni mencakup materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPKN, Bahasa Indonesia, dll. Dalam Kurikulum 2013 memuat berupa kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Dari beberapa perkembangan kurikulum yang ada didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum 2006 (KTSP) dianggap sebagai yang paling efisien dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 1975, karena lebih sederhana dan efektif, meskipun memiliki nuansa yang lebih padat dan paradigma baru dalam pembelajaran IPS. Kurikulum ini juga berorientasi pada sistem PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan), yang memungkinkan kurikulum berkembang dengan baik di tangan guru. Untuk Kurikulum 2013, mata pelajaran IPS di SD diintegrasikan dengan pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diajarkan secara terpadu sesuai dengan tema yang dibahas. Meskipun nama mata pelajaran diubah, substansi materi IPS tetap dipertahankan.

Latar belakang pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh melalui pengembangan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga, sehingga memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah bidang studi yang mempelajari, menganalisis, dan menelaah gejala

serta masalah sosial di masyarakat dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Sementara itu, ilmu sosial mencakup semua bidang ilmu yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosialnya. Pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kemampuan sosial dan keyakinan dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Di sisi lain, ilmu sosial bertujuan untuk menghasilkan tenaga ahli di bidang ilmu sosial. Ruang lingkup kurikulum IPS SD mencakup topik-topik seperti Manusia, Tempat dan Lingkungan, Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan, Sistem Sosial dan Budaya, serta Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Abu.2003.IlmU Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Andini, G. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 3(2), 159-169.
- Arifin, Z. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Penerbit: PT Remaja Rosdakarya
- Hamid Hasan, S. (1995). Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Penerbit: B3PTKSM
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ips Indonesia, 4(2), 147- 154.
- Rusmiati, D. (2020). Perkembangan Kurikulum Serta Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. Sulfemi, Wahyu Bagja Serta Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 Sd Menggunakan Model Picture And Picture Serta Media Gambar Seri. Jpsd. 4 (2), 228- 242.
- Sapriya, Dr., M.ED. 2011.Pendidikan IPS.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulfemi, Wahyu Bagja Serta Yuliani, Nunung. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. Edunomic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Serta Ilmu Pendidikan. 7 (2) . 73-84.
- Sulfemi, Wahyu Bagja., Serta Yuliana, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Serta Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Serta Kewarganegaraan, 5(1), 17-30.
- Toni dan Maulana Arafat. Konsep dasar ilmu pengetahuan social. Yogyakarta : Samudera Biru.2018